

## **BARITAN TRADITION CULTURAL TRANSFORMATION, STRENGTHENING OF RELIGIOSITY, AND PATRIOTISM IN THE COMMUNITY OF BLITAR DISTRICT**

**Isna Nurul Inayati**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang  
isna.nurul.inayati@uniramalang.ac.id

**Abstract:** *Every year in the month of Muharram, the residents of Blitar District practice an old tradition known as baritan as a show of gratitude and a request for protection from any misfortunes. This tradition has changed over time in several ways, including ritual practices, the venues where these events are held, and the intentions why they are performed. This study was conducted out to explore this further. The study applies a Phenomenology study methodology alongside with a qualitative approach. The Siraman Village in the Kesamben District of the Blitar District serves as the research locus. Purposive sampling was implemented to select respondents, and documentation, interviews, and observation were used to collect data. The results of this research showed that the Baritan tradition has changed in terms of both its cultural content and its intended usage. These changes are meant to make sure that the Baritan tradition remains as a cultural practice that everyone in the community, accept, perform, and preserve. Especially the younger generation, whom often begins ignoring ancestral traditions. The cultural changes are intended to increase the community's commitment to appreciate diversity and enhance its beliefs of religiosity and patriotism.*

**Keywords:** *Baritan Tradition, Cultural Transformation, Patriotism, Religiosity*

### **PENDAHULUAN**

Budaya merupakan salah satu produk sosial kemasyarakatan yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Budaya didefinisikan sebagai hasil pemikiran, kreativitas dan ungkapan perasaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Budaya terbentuk dari sebuah proses panjang yang akhirnya melahirkan kesepakatan-kesepakatan sosial yang dapat diterima dan dijalani bersama dalam sebuah tataran masyarakat tertentu.<sup>1</sup> Sehingga

---

<sup>1</sup> Billington, R., Strawbridge, S., Greensides, L., & Fitzsimons, A. (1991). *Culture and Society: Sociology of Culture*. Bloomsbury Publishing



manusia yang berbudaya merupakan manusia yang berupaya untuk mempertahankan budaya dan meningkatkan martabat manusia yang di milikinya.<sup>2</sup>

Seiring berjalannya waktu berbagai macam budaya yang diterapkan dimasyarakat tentunya mengalami sebuah penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman. Kehidupan manusia tentunya berlangsung secara dinamis dan menuntut adanya sebuah penyesuaian.<sup>3</sup> Penyesuaian budaya ini yang selanjutnya penulis sebut sebagai transformasi budaya yang terjadi pada masyarakat. Seperti yang terjadi dalam masyarakat Jawa, budaya menjadi sesuatu yang melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari karena mereka meyakini bahwa apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka merupakan positif yang harus diwariskan dan dilaksanakan secara turun temurun. Di dalam budaya yang diwariskan biasanya masyarakat Jawa mengkaitkan antara unsur nilai, norma, dan filosofi yang melekat pada kehidupan mereka. Mereka meyakini bahwa antara manusia, alam, dan Tuhan unsur yang tidak dapat dipisahkan sebagai representasi dari tatanan kehidupan manusia secara utuh.

Representasi tatanan kehidupan yang dimaksud tercermin dalam tradisi-tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun, salah satunya adalah tradisi Baritan. Tradisi Baritan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat daerah Blitar pada bulan muharram sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat yang telah di berikan (berupa hasil bumi/panen) dan permohonan perlindungan dari segala bala dan bencana. Tradisi baritan merepresentasikan bahwa alam, manusia, dan Tuhan merupakan bentuk dari kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Manusia secara sadar tidak memiliki kekuatan termasuk didalamnya dalam mengelola alam atau bahkan menghindarkan diri dari bencana alam tanpa adanya pertolongan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut menjadikan baritan sebagai manifestasi dari religiusitas masyarakat kabupaten Blitar.

Sebagai bentuk perwujudan budaya komunitas, tradisi baritan yang bisa dikatakan sebagai pola keseimbangan dunia sehingga berdampak pada konsep kepatuhan dan bentuk rasa syukur atas rahmat Tuhan yang telah menyediakan rezeki. Secara umum Tradisi baritan biasanya dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk selamatan atau doa bersama. Tempat pelaksanaan baritan ini biasanya berada diperempatan sebagai simbol titik bertemu atau titik kumpul masyarakat.

Seiring berjalannya waktu tradisi Baritan mengalami berbagai macam transformasi budaya baik dari segi ritual, tempat pelaksanaan, bahkan motif pelaksanaan ritual. Tradisi yang merupakan akulturasi budaya hindu ini kemudian dikemas dalam bentuk yang islami dan meniadakan sesaji sebagai bentuk pemurnian ajaran islam. Motif pelaksanaan kegittannya pun tidak lagi sekedar wujud rasa syukur dan doa bersama untuk tolak bala' saja, namun bisa diselipkan motif doa bersama untuk para leluhur dan para pahlawan kemerdekaan yang telah mendahului kita. Pada poin inilah akhirnya tidak hanya tentang

---

<sup>2</sup> Umi Hanik et al., “Baritan Tradition: A Cultural and Human Relationship in Forming Eco-Spirituality in Wonodadi Community Blitar,” *Fenomena* 21, no. 2 (2022): 203–16, <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.125>.

<sup>3</sup> Noor, Triana Rosalina, Isna Nurul Inayati, and Maskuri Bakri. "Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi Dan Sosial Budaya Pada Komunitas Muslimah Urban." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 1-19.



reigiusitas masyarakat semata yang ingin ditingkatkan, namun tradisi baritan juga dapat digunakan untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme masyarakat setempat.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Asnawi, dengan judul: Tradisi Baritan sebagai Media Penanaman Nilai-nilai Agama dan Budaya di Desa Salam Wonodadi, Blitar<sup>4</sup>. Penelitian ini membahas baritan yang mengajarkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat yang mencakup nilai-nilai agama dan budaya. Penelitian umi hanik dkk, dengan judul *baritan tradition: a cultural and human relationship in forming eco-spirituality in wonodadi community Blitar East Java*.<sup>5</sup> Penelitian ini membahas tentang budaya dan pola relasi masyarakat dalam mewujudkan ecospiritualitas. Dan terakhir penelitian selvi dkk, dengan judul : *Reactualization Of Islamic Education Based On Culture To Build National Character In The Era Of Globalization (Study Of Baritan Tradition In Ngeni Village, Blitar District)*. Penelitian ini lebih memfokuskan pada aktualisasi pendidikan islam berbasis budaya untuk penguatan karakter peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini memiliki ciri khas karena peneliti lebih fokus pada transformasi budaya yang terjadi di masyarakat desa siraman kabupaten blitar dalam membentuk religiusitas dan patriotisme dalam masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokus penelitian pada masyarakat desa Siraman Kabupaten Blitar. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologis untuk mempermudah identifikasi fenomena komunitas berdasarkan pengalaman individu dalam masyarakat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan setiap narasumber yang terlibat dalam studi ini, yang berfokus pada masyarakat Siraman Kabupaten Blitar yang menjalankan tradisi baritan. Wawancara dilakukan secara langsung untuk mengetahui secara langsung apa yang dijelaskan oleh informan dalam menjelaskan tradisi baritan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses tranformasi budaya yang terjadi pada tradisi baritan dan penguatan religiusitas dan patriotisme sebagai dampak positif dari pelaksanaan tradisi baritan pada masyarakat Siraman Kabupaten Blitar.

## **PEMBAHASAN**

Budaya sangat terkait dengan kehidupan manusia. Keduanya saling berdampingan dan memengaruhi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Budaya yang lahir dari manusia berbentuk adat, yaitu kebiasaan yang berlaku pada kelompok masyarakat tertentu. Masyarakat Jawa adalah salah satu kelompok di Indonesia yang memiliki berbagai tradisi yang berkembang dalam komunitas.<sup>6</sup> Keragaman budaya Jawa yang diturunkan dari generasi ke generasi meninggalkan nilai-nilai positif yang

---

<sup>4</sup> Asnawi, A. R. (2021). Tradisi Baritan Sebagai Media Penanaman Nilaireligius Dan Budaya Masyarakat Desa Salam Wonodadi Blitar

<sup>5</sup> Hanik et al., "Baritan Tradition: A Cultural and Human Relationship in Forming Eco-Spirituality in Wonodadi Community Blitar."

<sup>6</sup> Kholil, A. (2008). *Islam Jawa: sufisme dalam etika dan tradisi Jawa*. UIN-Maliki Press.



menguntungkan masyarakat.<sup>7</sup> Salah satu tradisi yang berkembang khususnya pada masyarakat kabupaten blitar adalah tradisi baritan.

Tradisi baritan biasanya diadakan setiap bulan muharram dalam kalender Islam atau dalam kalender Jawa dikenal sebagai bulan Suro. Tradisi Baritan adalah tradisi yang diwariskan dan diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai upacara penangkal nasib buruk sejak zaman dahulu.<sup>8</sup> Tradisi baritan yang sudah membudaya secara turun temurun di masyarakat kabupaten Blitar disinyalir merupakan warisan dari budaya hindu di masa lampau. Seiring berjalannya waktu tradisi baritan ini kemudian mengalami berbagai macam transformasi budaya, baik dari segi tujuan pelaksanaan, tempat pelaksanaan maupun nuansa kegiatan baritan itu sendiri. Proses transformasi budaya yang terjadi dalam tradisi baritan sendiri merupakan hasil dari interaksi dengan budaya lain, perkembangan teknologi, atau perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat blitar.

Tradisi baritan yang disinyalir merupakan warisan budaya hindu kemudian secara berangsur berakulturasi dengan budaya Islam. Hal ini terlihat pada pelaksanaan tradisi baritan pada masyarakat Siraman yang cenderung dilaksanakan dengan cara dan nuansa Islami mengingat hampir seluruh warganya beragama Islam. Nuansa Islami ini terlihat di mana proses awal tradisi ini dimulai dari membuka acara dengan membaca al-Fatihah, tahlil bersama, dan menutup dengan doa.

Tempat pelaksanaan tradisi baritan sendiri adalah perempatan. Perempatan dipilih sebagai tempat pelaksanaan prosesi karena dianggap sebagai titik kumpul segala sesuatu, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Maka dari itu perlu diadakan sebuah doa bersama disana agar seluruh bala' atau bencana yang berasal dari seluruh penjuru mata angin dapat kembali ke asalnya. Dan warga dapat terhindar dan dilindungi dari dampak negatif tersebut. Tradisi baritan sendiri biasanya diikuti oleh seluruh warga, baik kaum dewasa, remaja maupun anak-anak. Semua beramai-ramai berkumpul di perempatan dengan membawa berkat sebagai wujud *slametan* atau rasa syukur. Berkat ini nantinya kan dibagikan kembali kepada warga.

---

<sup>7</sup> Indiyanto, A., & Nurhajarini, D. R. (2014). *Verifikasi nilai budaya agraris Baritan: ritual pertanian dalam perubahan*. Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya ....

<sup>8</sup> Wildah, A. Z. (2018). *Sinkretisme agama kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asem Doyong Pematang*





Gambar 1. Prosesi Tradisi Baritan

Prosesi tradisi baritan biasanya dipimpin oleh sesepuh atau orang yang dituakan dan dianggap memiliki ilmu agama yang mumpuni. Sesepuh yang diminta memimpin prosesi ini yang nantinya bertugas mengawal acara dari awal hingga selesai. Imam Mujani, selaku sesepuh di desa siraman yang biasanya diminta memimpin prosesi baritan di desa siraman memaparkan bahwa tradisi baritan biasanya dibuka dengan menggunakan bahasa jawa dengan lafal sebagai berikut :

*Assalamualaikum wr. wb*

*Sakderengen matur monggo sesarengan teng ngerso dalem Allah ta'ala, dene kulo sampean sedoyo kaparingan rohmat barokah lan karomah.*

*Sehingga kulo lan panjengan sedoyo saget rawuh teng panggenan puniko majlis kanti mboten wonten alangan setunggal menopo. Mugu-mugu rawuh kulo panjenengan ndadosaken tambahe amal ibadah kulo panjenengan sedoyo. Sholawat soho salam mugu kunjuk dateng ngerso dalem nabi Muhammad panutan kulo panjengan sedoyo.*

*Ing wekdal meniko kulo panjengan sedoyo kagungan hajat baritan, tolak balak saking pengeran. Balak saking kidul, saking ler, saking wetan, saking kilen, saking nginggil lan ngandap mugu-mugu ditolak saking gusti Allah. Mugu-mugu lebur ing dinten meniko lan taneman kulo panjenengan sedoyo mugu-mugu kaparingan dipun tebihaken saking sedoyo homo lan penyakit. Lan mugu-mugu hasilipun dipun paringi melimpah.*

*Lan ngentun sedoyo leluhur kulo panjenengan sedoyo, leluhur sepuh anem, jaler estri ingkah tebih ingkang celak, ingkang kerimatan lan mboten kerimatan. Sedoyo lepatannipun dipun ngapunten, sedoyo kesahenan ipun dipun terami kalih Allah SWT.*

*Mekaten ingkang saget kulo aturaken, mugu-mugu penyuwunipun kulo panjengan sedoyo dipun ijabahi. Lakung lepatipun kulo nyun ngapunten.*

*Wassalamualaikum wr.wb*

Setelah membuka dengan rapalan di atas maka sesepuh yang memimpin tradisi baritan kemudian melanjutkan dengan membaca tahlil dan doa bersama. Pada aspek

prosesi ini maka transformasi budaya yang terjadi dalam tradisi baritan, dapat dilihat dari doa yang dirapalkan sebelum kegiatan. Secara umum doa yang dipanjatkan dalam kegiatan ini selalu berkaitan dengan permohonan keselamatan dan perlindungan dari segala bencana dan permohonan limpahan rahmat dan rizki berupa meningkatnya jumlah hasil panen dari tanaman yang mereka tanam pada musim yang berjalan. Namun menurut Imam Mujani do'a yang dirapalkan ini dapat dirubah sesuai dengan hajat yang diinginkan, misalkan saat pelaksanaan baritan ini berada pada saat pandemi covid-19 yang terjadi beberapa tahun lalu. Maka hajat yang disampaikan saat pembacaan doa dapat ditambahkan dengan permohonan perlindungan dari wabah tersebut disertai harapan bahwa wabah covid-19 segera hilang dan masyarakat dapat beraktifitas seperti sedia kala. Dan perekonomian masyarakat diharapkan juga dapat pulih seperti semula.

Pada kasus diatas maka pelaksanaan tradisi baritan lebih fokus pada peningkatan religiusitas masyarakat. Mereka dengan sadar merasa pasrah dan tidak memiliki kemampuan apapun selain atas pertolongan dan kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Tradisi baritan juga digunakan sebagai sarana edukasi masyarakat agar tidak memiliki pola individualitas dan tetap mempertahankan religiusitas sebagai pondasi dalam berkehidupan bermasyarakat.

Selain hajat untuk memohon keselamatan seperti yang dipaparkan di atas, tradisi baritan disinyalir juga memuat unsur patriotisme. Hal ini terjadi jika pelaksanaan tradisi baritan kebetulan berbarengan dengan momen peringatan 17 agustus, maka hajat yang dipanjatkan bisa ditambah dengan mengirim doa kepada para pahlawan. Sesebuah pemimpin baritan juga mengajak warga untuk melakukan perenungan terkait jasa para pahlawan dan memanjatkan rasa syukur atas kemerdekaan Indonesia. Pada poin inilah pelaksanaan tradisi baritan dapat digunakan untuk meningkatkan rasa patriotisme dan nasionalisme masyarakat. Perubahan dan penambahan doa/hajat yang dipanjatkan menunjukkan adanya transformasi budaya dalam tradisi baritan yakni berupa adanya inovasi masyarakat dalam pelaksanaan ritualnya.



Gambar 2. Takir Plontang

Selain doa dan rangkain prosesi yang dilaksanakan, tradisi baritan memiliki ciri khas dalam pelaksanaan yakni adanya takir plontang yang dibawa oleh warga. Takir plontang merupakan sekumpulan makanan tradisional yang biasa disebut *berkat* yang dibawa oleh masyarakat. Takir plontang sebagai manifestasi budaya sedekah dan permohonan selamat bagi anggota keluarga mereka. Masyarakat desa Siraman biasanya membawa takir plontang sesuai dengan jumlah anggota keluarga. Misalnya, jika di dalam sebuah keluarga terdapat 6 anggota keluarga, maka takir plontang yang dibawa berjumlah 6 buah. Takir plontang berisi nasi dan dilengkapi dengan beberapa lauk. Selain itu, ada pelengkap lain seperti serundeng, sambal goreng, mie, *kulupan* dan lainnya. Macam-macam lauk yang disajikan ini tidak bersifat mengikat tergantung kemampuan dan kreasi yang dimiliki warga. Bahkan kadang warga menambahkan *snack* atau jajanan anak-anak mengingat peserta tradisi baritan ini sebagian juga berasal dari anak-anak.

Dalam pembuatan takir plontang, takir atau wadah nasi terbuat dari daun pisang. Wadah ini dilengkapi dengan daun kelapa muda atau daun lainnya, dengan mempertimbangkan limbah, yang dihasilkan nantinya agar dapat terurai kembali oleh alam. Hal ini merupakan salah satu bentuk pendekatan ekospiritualitas dari masyarakat. Takir plontang biasanya dibawa oleh warga ke perempatan sekitar pukul 16.00 dan prosesi tradisi baritan dilaksanakan pukul 16.30-17.00. Setelah pelaksanaan baritan selesai, takir plontang akan dibagikan kembali kepada masyarakat yang mengikuti tradisi ini, agar terjadi sinergi antara budaya, agama, dan masyarakat melalui pelaksanaan tradisi baritan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi baritan mengalami transformasi baik dari segi budaya maupun tujuan pelaksanaan kegiatan. Transformasi ini dilakukan agar tradisi baritan tetap menjadi budaya yang diterima, dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat terutama oleh generasi muda yang terkadang mulai mengabaikan tradisi leluhur. Transformasi budaya yang terjadi diharapkan dapat meningkatkan komitmen masyarakat dalam menghargai perbedaan, menguatkan religiusitas dan rasa cinta tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, A. R. (2021). Tradisi Baritan Sebagai Media Penanaman Nilai religius Dan Budaya Masyarakat Desa Salam Wonodadi Blitar
- Billington, R., Strawbridge, S., Greensides, L., & Fitzsimons, A. (1991). Culture and Society: Sociology of Culture. Bloomsbury Publishing
- Hanik, Umi, A Zahid, Muhamad Hijazi, and Shofia Qothrun Nada. "Baritan Tradition: A Cultural and Human Relationship in Forming Eco-Spirituality in Wonodadi Community Blitar." *Fenomena* 21, no. 2 (2022): 203–16. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.125>.
- Indiyanto, A., & Nurhajarini, D. R. (2014). Verifikasi nilai budaya agraris Baritan: ritual pertanian dalam perubahan. Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya ....
- Kholil, A. (2008). Islam Jawa: sufisme dalam etika dan tradisi Jawa. UIN-Maliki Press.



Noor, Triana Rosalina, Isna Nurul Inayati, and Maskuri Bakri. "Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi Dan Sosial Budaya Pada Komunitas Muslimah Urban." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 1-19.

Wildah, A. Z. (2018). Sinkretisme agama kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asem Doyong Pematang

